

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian "Desain Suara dalam Meningkatkan *Suspense* pada Film 'Bird Box'" mengambil objek film *Bird Box*, sebuah film *post-apocalyptic* dengan inti cerita film yang berpusat pada perjuangan seorang wanita untuk bertahan hidup bersama dua anak dengan penutup mata, menghindari ancaman makhluk tak kasat mata yang mematikan. Penelitian ini merumuskan masalah utama: Bagaimana desain suara dikonstruksi dalam meningkatkan *suspense* pada film *Bird Box*? Pertanyaan ini menjadi landasan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu mengetahui bagaimana desain suara bekerja dalam membangun ketegangan sebuah film. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, di mana peneliti membedah secara rinci setiap adegan untuk menganalisis desain suara dan dinamika ketegangan yang tercipta. Fokus pembedahan mencakup tiga elemen utama desain suara: dialog, efek suara, dan musik serta struktur naratif *suspense*: *initiating event*, *hold*, dan *outcome event* dan disparitas informasi antara penonton dan karakter

Keterbatasan informasi muncul terutama pada adegan 29, 44, 47, 64–70, 82–86, dan 117–135, di mana penonton mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan karakter. Dalam konteks ini, suara berfungsi sebagai elemen pemandu persepsi penonton agar mengalami ketegangan yang sejalan dengan yang dialami oleh karakter. Secara keseluruhan, film *Bird Box* menerapkan prinsip desain suara berdasarkan teori Tomlinson Holman, melibatkan suara asli yang dipertegas untuk menggambarkan situasi seperti yang dialami karakter dalam film. Dari total 138 adegan dalam *Bird Box*, terdapat 34 adegan di mana desain suara berperan dalam membangun *suspense*. Adegan-adegan tersebut meliputi adegan 29, 44, 47, 64–70, 82–86, dan 117–135.

Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting yang memperkuat hipotesis bahwa desain suara adalah elemen kunci dalam film ini. Terdapat 4 pola desain suara yang digunakan pada film ini. Pertama, keberadaan makhluk tak berwujud dalam film dapat diidentifikasi dengan suara angin dan bisikan, yang secara efektif menimbulkan ekspresi ketakutan pada karakter, bahkan terkadang diperkuat dengan visual daun-daun yang terbang dan bayangan yang lewat.

Kedua, pembangunan *suspense* dalam film ini secara dominan dibentuk melalui penggunaan berbagai jenis efek suara, seperti *hard sound effect*, *foley sound effect*, *background sound effect*, *electronic sound effect*, dan *sound sound effect*. Efek-efek suara tersebut menjadi semakin signifikan ketika terjadi keterbatasan informasi antara karakter dan penonton. Kondisi ini menimbulkan ketegangan karena karakter tidak sepenuhnya memahami ancaman yang mereka hadapi, sementara penonton memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai situasi yang berlangsung.

Ketiga, film ini menggunakan musik bernada tinggi untuk membangun intensitas saat konflik meningkat atau saat transisi antar sekuen. Menariknya, musik bernada tinggi ini diakhiri dengan efek gema pada awal sekuen baru, sebuah teknik yang secara halus menandakan dimulainya alur cerita yang baru.

Terakhir, pada adegan klimaks, semua elemen desain suara bersatu, menciptakan suasana yang sangat riuh dan mencekam, yang secara langsung menyokong narasi di mana karakter harus "berperang" dengan makhluk tak terlihat melalui bisikan. Dalam adegan ini, dialog tidak hanya berfungsi sebagai percakapan, melainkan juga sebagai bagian dari kekacauan sonik yang memperkuat ketegangan yang dialami karakter.

B. Saran

Praktisi di bidang desain suara dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengoptimalkan penggunaan elemen non-musikal dan non-dialog dalam menciptakan ketegangan. Film *Bird Box* menunjukkan bahwa efek

suara yang minimalis namun strategis, seperti bisikan atau suara angin, bisa jadi lebih efektif dalam membangun *suspense* daripada orkestrasi musik yang besar. Praktisi disarankan untuk lebih berani mengeksplorasi potensi suara-suara ambien, Foley, atau bahkan keheningan, untuk menciptakan atmosfer yang mencekam secara psikologis. Selain itu, sinkronisasi antara desain suara dan perkembangan emosional karakter, seperti yang terlihat pada klimaks film, menjadi kunci untuk membuat ketegangan terasa lebih otentik dan berdampak.

Bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini membuka jalan untuk eksplorasi lebih lanjut. Disarankan agar studi berikutnya tidak hanya berfokus pada analisis kualitatif, tetapi juga menggabungkan metode kuantitatif untuk mengukur respons penonton secara objektif, misalnya melalui data fisiologis seperti detak jantung saat menonton film. Penelitian komparatif juga bisa menjadi ide menarik, seperti membandingkan teknik desain suara di *Bird Box* dengan film lain seperti *A Quiet Place* atau *Don't Breathe*, yang juga memanfaatkan keterbatasan indra untuk menciptakan ketegangan.

Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada analisis komparatif dan psikologi persepsi suara, seperti mengkaji lebih dalam mengapa efek suara lebih dominan dalam menciptakan *suspense* di film *Bird Box* dibandingkan dengan dialog atau musik, dengan membandingkannya dengan film-film sejenis. Dengan membedah teknik-teknik yang digunakan, seperti penggunaan *silence* dan *sound sound* yang minimalis namun efektif, penelitian dapat mengidentifikasi pola-pola universal dalam membangun ketegangan.

C. Refleksi

Proses penelitian ini memberikan pengalaman yang mendalam dalam memahami cara kerja elemen audio-visual bagi peneliti. Khususnya dalam membangun emosi penonton, khususnya melalui konsep *suspense* menurut Branigan (1992). Branigan menjelaskan bahwa *suspense* muncul ketika terjadi disparitas pengetahuan antara karakter dan penonton, di mana

penonton mengetahui lebih banyak informasi dibandingkan karakter dalam film. Pemahaman ini menjadi dasar bagi peneliti dalam menelaah bagaimana film *Bird Box* menciptakan ketegangan melalui keterbatasan informasi dan persepsi audio.

Pada awalnya, peneliti menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi bentuk *suspense* yang muncul melalui elemen suara, karena tidak semua efek suara tampak jelas dalam visual. Untuk mengatasinya, peneliti menonton ulang film *Bird Box* secara berulang dan mencatat setiap detail suara yang muncul pada momen ketegangan. Pendalaman terhadap teori Michel Chion (1994) membantu peneliti memahami bahwa suara tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai pengarah persepsi dan pembentuk emosi penonton.

Selain itu, penerapan teori naratif dari David Bordwell mengenai *restricted narration* menuntut peneliti untuk lebih cermat memahami bagaimana informasi dalam cerita dibatasi hanya pada apa yang diketahui oleh karakter. Pendekatan ini membantu peneliti melihat bagaimana keterbatasan akses penonton terhadap informasi menjadi strategi naratif yang efektif dalam membangun ketegangan. Proses analisis ini melatih ketelitian peneliti dalam mengamati struktur penceritaan serta cara penyutradaraan memanfaatkan keterbatasan perspektif untuk memperkuat efek *suspense* dalam film.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketegangan dalam *Bird Box* dibangun melalui interaksi kompleks antara narasi yang terbatas dan desain suara yang sugestif. Suara tidak hanya memperkuat suasana, tetapi juga menggantikan fungsi visual dalam mengkomunikasikan ancaman. Peneliti menemukan bahwa *suspense* dalam film ini tidak hanya sesuai dengan konsep *restricted narration* Bordwell, tetapi juga sejalan dengan teori Branigan (1992) mengenai *disparitas pengetahuan*, di mana penonton mengetahui lebih banyak dibandingkan karakter. Perbedaan tingkat pengetahuan ini menciptakan keterlibatan emosional yang tinggi karena penonton menyadari bahaya yang belum disadari oleh tokoh utama.

Lebih jauh, penggunaan teori Carroll serta Brewer & Lichtenstein memperjelas bagaimana setiap adegan ketegangan memiliki struktur *initiating event*, *hold*, dan *outcome result*. Temuan ini memperkaya pemahaman peneliti tentang struktur dramatik *suspense* dan memperlihatkan bahwa suara memiliki peran aktif dalam menjaga ritme dan dinamika ketegangan

Melalui penelitian ini, peneliti belajar untuk melihat film bukan hanya sebagai hiburan visual, tetapi juga sebagai medium yang kompleks dan multidimensional. Peneliti menjadi lebih peka terhadap hubungan antara suara, narasi, dan psikologi penonton. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa penciptaan *suspense* merupakan hasil dari strategi penyutradaraan yang sadar terhadap keterbatasan dan persepsi manusia. Secara pribadi, penelitian ini juga memperluas cara pandang peneliti dalam memahami film sebagai karya seni yang menggabungkan aspek teknis dan emosional secara seimbang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian film, khususnya dalam memahami fungsi desain suara dalam pembentukan *suspense*. Temuan ini juga dapat menjadi acuan bagi pembuat film dalam memanfaatkan elemen audio untuk menciptakan ketegangan tanpa harus bergantung pada visual eksplisit. Ke depan, penelitian serupa dapat dikembangkan dengan menganalisis film dari genre lain seperti horor atau thriller psikologis untuk melihat variasi penerapan *disparitas pengetahuan* dan penggunaan suara dalam konteks yang berbeda

Secara keseluruhan, penelitian ini menjadi pengalaman berharga bagi peneliti dalam memperdalam pemahaman terhadap teori naratif dan desain suara. Melalui proses ini, peneliti menyadari bahwa ketegangan dalam film tidak hanya dihasilkan oleh apa yang terlihat, tetapi juga oleh apa yang terdengar dan tidak diketahui sebuah ruang di mana imajinasi penonton mengambil alih peran dalam menciptakan rasa takut dan harap.

KEPUSTAKAAN

Sumber Buku:

Bernstein, Martin; Picker, Martin. *An Introduction to Music*. Prentice-Hall, 1972.

Bobker, Lee R., *Element of Film*, Harcourt College Pub, New York, 1979.

Bordwell, David, and Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction*. McGraw-Hill Education, New York, 2012.

Chion, Michel. *Audio-Vision: Sound on Screen*. Columbia University Press, 1994.

Giannetti, Louis. *Understanding Movies*. Pearson, 2013.

Petrie, Dennis, dan Joe Boggs. *The Art of Watching Films*. McGraw-Hill Education, 2011.

Pratista, Himawan. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montase Press, 2017. Viers, Ric. *The Sound Effects Bible: How to Create and Record Hollywood Style*

Sound Effects. Michael Wiese Productions, 2008

Artikel dan Jurnal:

Kanaris, Dwiki Shintya. *Analisis Sound Sound Menunjukkan Emosi Tokoh pada Film 'Salawaku'*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019.

Priambodho, Panji Kuku. "Peran Diegetic Speech dalam membangun Suspense pada film 'A Quiet Place'." Skripsi. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019. Safari, Luthfi. *Unsur Suara Membangun Suspense Pada Film "Gravity"*. Institut

Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.

Winursito, Rahadian. *Penerapan Diegetic Sound Effect Sebagai Pembangun Suspense Cerita Dalam Penataan Suara Film Fiksi "Nyonya Rana"*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017